

Senja: Komposisi Musik Pop Senja

Juaniken Rachel Emmanuella P¹, I Wayan Suweca², Wahyu Sri Wiyati³

^{1,2,3}Program Studi Musik, Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: 1nikenrachel1997@gmail.com, 2wayan.suweca.148@gmail.com,

3wahyusriwiyati@gmail.com

ABSTRACT

Purpose: In the composition of a pop song entitled Senja, cultivators were inspired to create a pop music composition using the help of MIDI sequencer and audio effect processor. MIDI and Sequencer are two different things but can work together with each other that can be used in the recording process or the production and presentation of a work of music. **Research method:** The ability to compose ideas and be able to hear audio replayed quickly allows composers to experiment with the files. **Results and discussion:** Because MIDI is a collection of commands that make sound, MIDI circuits can be manipulated in a variety of ways that audio pre-recordings cannot. **Implication:** In the process of making this final task, the cultivator decided to pour his personal experience (internal) into a song called Senja. It is applied to a pop music composition played by 5 people (Quintet Performance) with the help of MIDI Sequencer.

PENDAHULUAN

Fenomena alam tidak asing lagi bagi manusia, senja adalah salah satu fenomena alam yang sangat menakjubkan. Fenomena Senja yaitu, pemandangan sore hari menjelang matahari tenggelam ke ufuk barat. Sehingga pada waktu matahari sudah benar-benar tenggelam, pantulan cahaya dari sinarnya tersebut akan terpancar ke segala arah yang menciptakan gradasi warna yang sangat indah ketika di pandang oleh mata. Pantulan cahaya terjadi karena intensitas radiasi matahari yang masuk terkuras oleh proses hamburan, pemantulan, dan penyerapan oleh molekul udara atau partikel lain. yang mungkin tersuspensi di atmosfer. oleh awan, pantulan cahaya yang dihamburkan gelombang sinar matahari berupa cahaya berwarna biru pada langit cerah (siang hari) dan pada waktu matahari terbit (pagi hari) atau matahari terbenam (sore hari) warna langit berubah menjadi kuning atau merah karena sebagian warna biru tersebar (Dr. Kshudiram Saha, 2008:107.

Hal yang terjadi pada waktu matahari terbenam di sebelah barat laut sering juga disebut fenomena langit di kala *senja* atau *sunset*, ketika bagian atas matahari menghilang dari garis cakrawala disertai dengan pembiasan atmosfer yang menyebabkan sinar matahari terdistorsi sedemikian rupa menjadi pantulan cahaya yang berhamburan menjadi warna merah, kuning dan biru pada langit.

Pada karya tugas akhir ini, berdasarkan penjelasan di atas penggarap terinspirasi mengangkat sebuah fenomena keindahan langit di kala senja. Penciptaan karya seni membutuhkan pemikiran dan perenungan yang matang serta dorongan yang kuat dari berbagai aspek, pada saat ide atau gagasan muncul dan hendak di wujudkan kedalam sebuah karya seni penggarap mulai mempertimbangkan hal apa saja yang dapat mewujudkan ide atau gagasan tersebut. Menurut (Slameto, 2010:54) faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat terhadap sesuatu secara garis besar di kelompokkan menjadi dua faktor, faktor *internal* yaitu faktor yang bersumber dari dalam individu dan faktor *eksternal* yaitu yang berada di luar individu.

Menurut pengalaman *internal* penggarap, awalnya ide muncul saat penggarap tengah menikmati suasana di pinggir pantai *Batu Bolong* di Canggu, Bali Februari 2021. Saat itu pada waktu sore hari ketika matahari mulai terbenam dan seketika warna langit berubah menjadi merah, kuning dan kebiruan di sertai dengan pemandangan matahari yang mulai hilang setengah pada garis horizontal cakrawala, fenomena tersebut secara umum sering juga disebut fenomena langit di kala senja. Melalui pengalaman internal tersebut, munculnya keinginan penggarap untuk menuangkan ide tersebut kedalam sebuah karya lagu yang berjudul senja.

Seiring berjalannya waktu perkembangan musik dipengaruhi oleh berkembangnya zaman dari waktu ke waktu, berkembangnya musik pada periode tertentu dipengaruhi oleh faktor yang berbeda – beda yaitu reaksi jenuh terhadap karya yang sudah ada, generasi komponis baru pada suatu periode, kemajuan teknologi hingga fenomena sosial (Supriyadi, 2019). Oleh karena perkembangan tersebut, menurut rentang waktu sejarah musik barat lahirlah banyak musik baru pada era modern yaitu musik serialisme, musik jazz, musik rock, musik pop, *avantgarde*, dan musik *concréte* dan musik elektronik. Musik pop merupakan singkatan dari musik populer. Berawal dari musik ragtime, musik Amerika yang dipengaruhi

oleh etnis Afrika-Amerika dan musik klasik Eropa. Musik ini mulai terkenal di daratan Amerika kurang lebih sekitar tahun 1890 sampai 1920 (Larry Starr, Christopher Waterman, 2006:11). Musik pop merupakan jenis musik yang *easy listening* (mudah dicerna) karena kesederhanaan *accord-accord* serta lirik yang di ciptakan bersifat komersial. Pada karya lagu senja, penggarap terinspirasi membuat sebuah komposisi musik pop dengan menggunakan bantuan *MIDI sequencer* dan *audio effect processor*. MIDI dan Sequencer merupakan dua hal yang berbeda namun dapat bekerja sama satu sama lain yang dapat digunakan dalam proses rekaman atau penggarapan dan penyajian sebuah karya musik. “*Sequencing* adalah sebuah proses dimana representasi digital nada, dinamika, ritmis, dan lain – lain tersimpan secara digital” (Kuzmich, Jr. 2002: 1). MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) adalah sebuah teknik standart yang mendeskripsikan protocol komunikasi, digital interface, dan konektor elektrik yang menghubungkan banyak macam dari instrument musik elektrik (Andrew Swift, 1997). Data pada MIDI dapat di transfer melalui kabel MIDI, atau direkam melalui perangkat rekam untuk di edit atau dimainkan ulang (David Miles Huber, 1991). Kemampuan untuk mengkomposisi ide-ide dan bisa mendengar audio yang diputar ulang secara cepat membuat komposer bisa bereksperimen dengan file tersebut. Karena MIDI adalah sebuah kumpulan perintah yang membuat suara, rangkaian MIDI dapat dimanipulasi dengan berbagai cara yang tidak bisa dilakukan oleh pra-rekaman audio. Merupakan hal mungkin untuk mengubah kunci, instrumentasi, atau tempo dari aransemen MIDI, dan menyusun ulang bagian individunya (Drew Campbell, 2003:1).

Dari kedua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa MIDI Sequencer adalah semacam perangkat keras atau perangkat lunak yang memungkinkan untuk menginstruksi sebuah alat musik atau perangkat lunak untuk merekam, mengedit, memainkan sebuah notasi, mengubah tempo, mengubah kunci atau menggerakkan sebuah parameter pada suatu instrument.

Dalam proses pembuatan karya tugas akhir ini, penggarap memutuskan untuk menuangkan pengalaman pribadinya (*internal*) kedalam sebuah karya lagu berjudul Senja. Yang diaplikasikan kedalam sebuah komposisi musik pop yang dimainkan oleh 5 orang (*Quintet Performance*) dengan bantuan *MIDI Sequencer*.

METODE PENCIPTAAN

Setiap karya seni memiliki proses kreativitasnya sendiri, proses kreativitas karya musik Senja ini dilandasi oleh lima tahapan penciptaan. Menurut Konsorsium Seni (Bandem, 2001:10)Adam, 2000) lima tahapan penciptaan itu adalah sebagai berikut: (1) persiapan, dalam bentuk observasi dan penelitian; (2) elaborasi, menganalisis, menentukan ide atau gagasan pokok; (3) sintesis, proses mewujudkan sesuatu yang baru (karya seni), (4) realisasi konsep ke dalam bentuk media seni dan (5) penyelesaian ke dalam bentuk akhir karya seni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bentuk karya komposisi lagu Senja diwujudkan dengan gaya musik *genre pop* (populer) dengan bantuan MIDI Sequencer untuk menciptakan suasana pantai pada fenomena perubahan warna langit dikala senja, menggunakan sound-sound yang dibunyikan oleh *software synthesizer* dari perangkat lunak *MIDI Sequencer* (Logic Pro X). Sound-sound yang digunakan pada *software synthesizer* meliputi: *Native Instrument Kontakt 6 (Ethno World 6)* sebagai bunyi dari (*gamelan 1, gamelan 2, pemade, gangsa synth dan suling*) dan *Vst U-He Diva* sebagai bunyi dari (*lo-fi piano, pad, synth bass dan sub bass*). Karya komposisi lagu Senja ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian I, II dan III.

I	II	III
A-A'-B-A'-B	A-B-C	B-B'-B'

Table 1. Bentuk musik pada karya Senja

Pada bagian I dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu Verse I(A), Verse I(A'), dan Chorus I(B). Pada bagian I dimulai dari tangga nada mayor Do = D dengan tanda birama 4/4 pada tempo 70bpm. Pada bagian pertama penggarap ingin menonjolkan vokal sebagai melodi utama pada bagian I dengan iringan dari piano elektrik, gitar akustik dan drum set dengan beberapa *part* (bagian) tambahan seperti adanya *Intro* diawal lagu yang dimainkan oleh piano elektrik dan *Outro* menuju akhir bagian ke dua.

Pada bagian II adanya transisi perubahan tanda birama menjadi 6/8 pada tempo 70bpm pada bagian *interlude* diawal bagian II dan adanya perubahan tanda birama menjadi 9/8 pada bagian *improvisasi solo* gitar elektrik, lalu kembali berubah menjadi 4/4 pada bagian awal Bridge (C) disertai adanya perubahan tangga nada mayor Do = C dan Do = D.

Pada bagian III ini dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu Verse II(A), Interlude II(B) dan Bridge II(C). Pada awal bagian II Verse II(A) penggarap memasukan *improvisasi* pada vokal sebagai melodi utama dengan mengimplementasikan tangga nada pelog *do – mi – fa – sol – si*, kemudian disusul oleh beberapa bagian *improvisasi* pada *solo* drum dan *solo* gitar. Pada bagian III dibagi menjadi tiga bagian utama Chorus III(B), Coda III(B'), Coda III(B'). Pada bagian III, tanda birama dimulai dari 4/4 pada tempo 70bpm dan tangga nada kembali sama seperti pada bagian I yaitu Do = D yang kemudian di akhiri dengan bunyi suling sebagai melodi utama pada akhir bagian III sampai *Outro*.

Bagian I dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu *Verse I(A)*, *Verse I(A')*, dan *Chorus I(B)* kemudian ada repetisi pada bagian *Verse I(A')* dan *Chorus I(B)* disertai oleh adanya *intro* pada bagian awal IA dan *outro* pada bagian IB. Pada awal bagian IA dimulai dari *solo intro* pada bar 2 sampai bar 9 yang dimainkan oleh instrument piano elektrik dengan tanda birama 4/4 dan tangga nada mayor Do = D pada tempo 70bpm.



Gambar 2. Solo Intro Piano pada bar 2 – 9

pada birama 10 melodi pada vokal utama bagian *verse IA* masuk dengan iringan dari bunyi akustik gitar dengan adanya progresi akord pertama yang dimainkan pada akustik gitar yaitu *Dmaj7 – Em9 – Gm7 – Dmaj7* pada tangga nada mayor Do = D sebagai berikut :

Gambar 3. Chord Progression 1 pada Gitar



Pada birama 10 sampai dengan birama 14 terdapat progresi akord pertama yang mengiringi vokal bagian *verse IA* pada piano yaitu *Dmaj7 – Em9 – Gmaj7 – Dmaj7* yaitu :



Gambar 4. Chord Progression 1 pada Piano

Pada bagian *Chorus I(B)* terdapat transisi I, dimulai pada birama 29 sampai dengan birama 37 dan memiliki pengolahan motiv pada instrument Piano. Pada bagian ini nada-nada yang dimainkan oleh piano banyak menggunakan Augmentation of ambitus (pembesaran interval) dengan jarak *second* dan *tert*.



Gambar 5. Augmentation of ambitus (pembesaran interval) dengan jarak *second* dan *terts* pada instrument Piano

Instrument Drum Akustik dimulai dari birama 37 sampai dengan birama 55 dengan tanda birama 4/4.



Gambar 6. Part Drum Akustik *verse IIA'*

Pada birama 38 sampai dengan birama 45, terdapat motiv pengulangan yang masih sama seperti pada bagian IA – IIA'

piano

Gambar 7. Part Piano Elektrik *verse IIA'*

Pada akhir bagian I menuju transisi ke bagian II, dimulai pada birama 56 sampai dengan birama 59 di akhiri dengan bagian *chorus* IB dengan pola yang masih seperti pada gambar 4.9 dimainkan secara berulang (*repetisi*). Pada bar 53 sampai 56 menuju bagian akhir sebelum masuk ke bagian IIA perubahan sukat menjadi 6/8 dan perubahan tangga nada mayor Do = C.



Gambar 8. Perubahan sukat dari 4/4 menjadi 6/8 dan perubahan tangga nada dari D mayor menjadi C mayor menuju bagian II

Gambar 9. Melodi utama pada vokal bagian IA – IA' – IB – IA' – IB

L.Vocal
L.Vocal

SENJA

Composer: Niken Rachel

9 $\text{♩} = 70$
A ngin ber hem bus... me le wa ti ru ang dan wak tu...
13
Da lam la mu nan... i ngat se mu a ke na ngan yang ada... Ku
18
ter di am... da lam se pi ku... Hu...
22
Di ru ang ham pa ku... ter sim pan se geng gam ca ha ya... Me le pas se mu
26
a a sa... gun dah yang mena han ra sa... Se rang
30
ka i wa r na di ka la sen... ja... Me na tap lu as nya sa mu dra. ku
33
ter sen tuh... ter lu kis jing ga... di ang ka sa... ter bu
36
ai pe so na in dah mu. oh la ngitku. Di ru ang ham pa ku
39
... ter sim pan se geng gam ca ha ya... me le pas se mu a a sa...
43
... gun dah yang me na han ra sa... Se rang ka i wa r na di ka la sen V.S.

L.Vocal

2
47
ja... me na tap lu as nya sa mu dra. ku ter sen tu... h... ter lu
50
kis...jing ga... di ang ka sa... ter bu ai pe so na in dah mu. oh
53
la ngit ku... Oo... Oo... Ha...

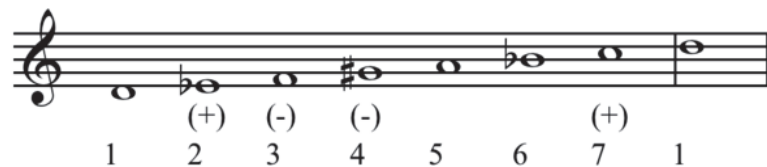
Pada bagian II dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu yaitu *Verse II(A)*, *Interlude II(B)*, dan *Bridge II(C)* disertai oleh adanya *improvisasi solo* vokal pada bagian awal *verse II(A)* sebagai melodi utama bagian IIA. Pada awal bagian IIA dimulai dengan instrument Piano dan Lo-Fi Piano dari VST sound Logic Pro X pada birama 56 sampai dengan birama 181 dengan adanya perubahan nada dasar menjadi Do = C dan perubahan tanda birama menjadi 6/8. Kemudian disusul dengan adanya *improvisasi* pada solo vocal yang mengadaptasi tangga nada pelog sebagai melodi utama bagian IIA, diiringi dengan bunyi *Native Instrument Kontak 6 Ethno World 6* yang memainkan bunyi instrument Gamelan Bali pada birama 76 sampai 106. Pada bagian *interlude IIB* adanya *improvisasi solo* pada drum dimulai dari bar 118 sampai bar 149 dengan perubahan pada tangga nada dasar dari Do = C menjad Do = D. Pada birama 162 sampai 182 terdapat *improvisasi solo* pada gitar elektrik dengan tanda birama 9/8.

Pada bagian awal bagian II dimulai pada birama 56, yang dimulai oleh instrument Piano Elektrik dan disusul oleh instrument Lo-Fi piano pada birama 60. Pada awal bagian IIA terdapat transisi dari *outro* bagian IB, dengan adanya perubahan tangga nada mayor dari Do = D menjadi Do = C disertai oleh adanya perubahan tanda birama dari 4/4 menjadi 6/8.



Gambar 10. Perubahan tanda birama pada bagian IIA menjadi 6/8 dan perubahan tangga nada dasar dari Do = D menjadi Do = C

Pada birama 68 sampai birama 91, terdapat melodi utama bagian IIA dari *improvisasi* pada vokal dengan mengadaptasi dari tangga nada pelog yaitu do – mi – fa – sol – si pada tangga nada dasar mayor Do = C. Menurut Marto Pangrawit (1975:24) tangga nada pelog adalah suatu laras yang didalam 1 *gembyangan* memiliki 7 nada. *Gembyangan* dalam musik internasional hampir sama dengan tangga nada diatonis namun perbedaannya dalam musik internasional terdiri dari 1(do) sampai oktaf 1(do) dan di dalam gamelan 1 *gembyangan* hanya nada 1(ji) sampai 7(pi). Kalau disetarakan dengan tangga nada diatonis, susunan tangga nada pelog kurang lebih sama dengan susunan tangga nada mayor (do, re, mi, fa, sol, la, si, do) sedangkan pada tangga nada pelog pada penerapannya lebih sering menggunakan 5 nada saja (do, mi, fa, sol, si). Sedangkan pada (re dan la) hanya menjadi sisipan atau jarang digunakan, hanya untuk lagu-lagu tertentu saja yang ada unsur sisipannya. Pada *improvisasi* vokal bagian IIA, penggarap mengadaptasi tangga nada pelog untuk memberi kesan suara yang tenang dan halus, untuk mengilustrasikan suasana tenangnya pantai dengan pemandangan dari transisi warna langit yang mulai berubah menjadi pencampuran warna merah, biru, dan kuning sampai matahari mulai terbenam di ufuk barat.



Gambar 11. Pendekatan notasi musik barat untuk tangga nada *pelog*

Pada melodi utama bagian IIA dimulai dari birama 68 sampai birama 91, penggarap mengadaptasi tangga nada pelog dari tangga nada dasar mayor Do = C.



Gambar 12. Melodi utama bagian IIA

Pada birama 76 sampai dengan birama 107 masuknya instrument gangsa dari (*Logic Pro X*) sebagai softsampler suara gamelan bali (*Gangsa with Concert Pitch* yang dimainkan dengan pola improvisasi menggunakan tangga nada C mayor dan tanda birama 6/8.



Gambar 13. Masuknya Gamelan Bali pada birama 76 sampai birama 107 dengan tanda birama 6/8

Pada birama 92 sampai birama 106 terdapat inversion (pembalikan) pengulangan interval naik menjadi turun yang dibunyikan oleh suara gangsa dengan *reverb* yang di bunyikan oleh suara gangsa synth pada synthesizer *Logic X pro*.



Gambar 14. Inversion (pembalikan) pada Gangsa Synth

Pada birama 162 sampai birama 181 bagian IIB, masuknya part solo *improvisasi* gitar elektrik pada *comping* progresi akord *Dmaj7 – Em9 – Gm7 – Dmaj7* . Pada birama 158 sebelum part solo dari gitar muncul, terdapat perubahan pada tanda birama menjadi 9/8.



Gambar 15. Part solo Gitar Elektrik bagian IIB

Terdapat pengolahan motif dari melodi utama bagian IIC pada birama 141 sampai birama 157 pada instrument piano pada akord D mayor dengan tanda birama 6/8. Bisa di lihat pada gambar di bawah ini terdapat pengolahan motif dari melodi utama pada frase C, pada motif notasi di bawah terdapat beberapa repetisi dengan augmentation of ambitus (pembesaran interval). Agar mendapat kesan lebih tegas dan menonjol pada melodi yang di mainkan oleh instrument Lo-Fi Piano.



Gambar 16. Pengolahan motif dari melodi frase IIC pada sub bagian IIC

Pada bagian IIC, masuk bagian *bridge* yang dinyanyikan oleh vokal sebagai melodi utama bagian IIC. Pada bagian IIC dimulai dari birama 184 sampai pada birama 192, kemudian pada bagian *bridge* IIC dimulai dengan adanya perubahan pada tanda birama dari 9/8 menjadi 4/4.



Gambar 17. Part Vokal bagian IIC

Pada bagian III dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu *Chorus III(B)*, *Coda III(B')*, *Coda III(B')*. Pada bagian IIIB dimulai pada bar 192 dengan adanya melodi pada vokal yang tidak berubah dari melodi pada bagian IB, dengan adanya beberapa repetisi pada melodi

yang sama. Pada awal bagian III dimulai dari birama 192, terdapat melodi yang sama dengan frasa yang sama persis seperti pada bagian IB. Dengan tanda birama 4/4 dan tangga nada dasar D mayor.



Gambar 18. Vokal utama bagian IIIB (*chorus*)

Pada birama 190 sampai awal birama 193 terdapat pengolahan motif dari melodi piano di awal birama 190 – 192 yang di mainkan dengan pola repetisi (pengulangan kembali dengan bentuk yang sama atau dengan sedikit perubahan) pada notasi seperenambelas (1/6) di tanda birama 4/4.



Gambar 19. Pengolahan motif pada melodi piano bagian IIIB

Pada birama 201-232 yang di mainkan oleh gitar akustik masih dengan progresi akord yang sama seperti pada bagian IA Dmaj7-Em9-Gm7-Dmaj7.

Gambar 20. Progressi akord bagian IIIB pada gitar akustik.

Pada birama 209-232 terdapat bunyi dari instrument gamelan Bali yang dimainkan menggunakan Native Instrument Kontakt 6 (*Ethno World 6*) Software Sequencer pada gangsa 1 dan gangsa 2 dengan pola yang sedikit berbeda serta melodi yang masih sama pada melodi bagian IIB.



Gambar 21. Bunyi instrument Gamelan Bali menggunakan Native Instrument Kontakt 6 (*Ethno World 6*) Software Sequencer.

KESIMPULAN

Senja merupakan suatu karya komposisi lagu yang merepresentasikan fenomena keindahan alam langit Senja yang diaplikasikan kedalam sebuah komposisi musik pop yang dimainkan oleh 5 orang (*Quintet Performance*) dengan bantuan *MIDI Sequencer*. Dalam penyajian karya ini menggunakan bantuan MIDI Software Sequencer, Audio Sequencer, dan Audio Effect Processor sebagai pendukung garapan. Penggunaan beberapa perangkat lunak (*Software Sequencer*) dari aplikasi musik Logic Pro X yang dapat merekam, mengedit bahkan bisa memutar kembali musik yang ditulis atau di rekam dalam penggarapan karya komposisi musik Senja. Sangat membantu penggarap dalam proses penciptaan karya, karena penggarap bisa mensiasati keterlibatan orang lain sebagai pemain pendukung dengan teknologi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. (2001). *Metodologi Penciptaan Seni: Kumpulan Bahan Mata Kuliah*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Collins, Nick, & Julio, d'Escrivan. (2017). *Electronic Music Second Edition*.
- Campbell, Drew. (2003). *"Click, Click. Audio" Stage Directions*.

Huber, David Miles & Ruenstein, Robert E. (2010). *Modern Recording Thecniques (7th Edition)*.

Waltham: Focal Press.

Jr, Jhon Kuzmich. (2002). *Creative Recording Techniques In Music. Education: Performance Artistry with*

MIDI Sequencing And Digital Audio Recording Technology.

Pangrawit, Marto. (1975). *Pengetahuan Karawitan. Surakarta ASKI Surakarta.*

Perjolo, Andrea. (2005). *Creative Sequencing Techniquea for Music Production.* Elsevier Ltd.

Rothstein, Joseph. (1992). *MIDI: A Comprehensive Introduction – 2nd Edition.* A-R Editions, Inc.

Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Starr, Larry & Waterman, Christopher. (2006). *American Popular Music.* Oxford University Press, Inc.

S, Supriyadi. (2019). *Nilai Estetis Musik Dalam Rentang Sejarah Musik Barat. Onika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni 2 (1) 1 – 18.*